

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Komunikasi

Model komunikasi dapat dipahami sebagai representasi sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan bagaimana elemen-elemen komunikasi saling berkaitan.²⁹ Model ini berfungsi sebagai gambaran visual yang memudahkan kita untuk melihat bagaimana suatu pesan berpindah dari pengirim kepada penerima. Dengan demikian, model komunikasi berperan sebagai cerminan dari perjalanan suatu pesan, mulai dari saat pesan itu dikonstruksi hingga akhirnya diterima dan direspons.³⁰

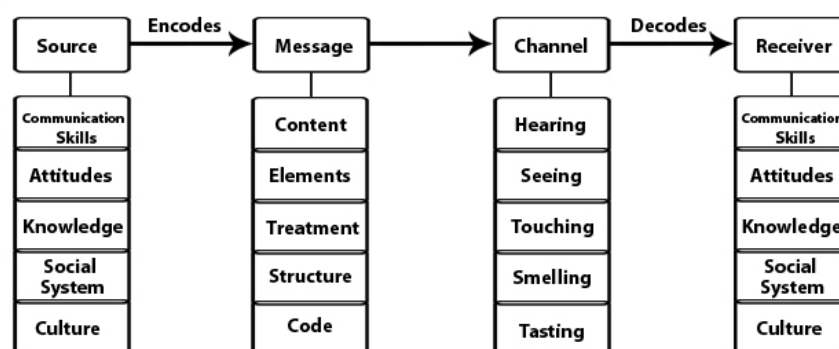
Menurut pandangan Sereno dan Mortensen, model komunikasi bukan sekadar ilustrasi, melainkan suatu deskripsi ideal tentang apa saja yang perlu ada agar komunikasi bisa berlangsung secara efektif. Mereka menganggap model sebagai bentuk abstraksi yang menyoroti elemen penting dari komunikasi dan menyingkirkan detail-detail yang kurang relevan dalam kehidupan nyata. Sementara itu, B. Aubrey Fisher memaknai model sebagai bentuk analogi yang menyaring serta mengangkat unsur-unsur penting dari suatu fenomena. Dalam pandangannya, model merupakan penyederhanaan dari teori atau alat bantu konseptual yang digunakan untuk menjelaskan atau menguji sebuah teori.

²⁹ Muhammad, *Komunikasi Organisasi*. Hlm. 5.

³⁰ Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia."

Pendapat lain datang dari Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr yang menyatakan bahwa model sangat berguna dalam menyusun teori dan menggambarkan keterkaitan antara unsur-unsur komunikasi.³¹ Karena hubungan model dan teori sangat erat, keduanya kerap disamakan. Namun, pemilihan unsur yang dimasukkan ke dalam sebuah model mencerminkan penilaian subjektif terhadap aspek apa yang dianggap relevan, sehingga model secara tidak langsung juga mencerminkan kerangka teoretis yang melatarbelakanginya.

Salah satu model yang paling populer adalah model komunikasi yang dikembangkan oleh David K. Berlo. Ia merumuskan proses komunikasi sebagai interaksi antara empat komponen utama, yaitu *Sender* (pengirim pesan), *Message* (isi pesan), *Channel* (saluran atau media komunikasi), dan *Receiver* (penerima pesan).³² Model ini dikenal dengan sebutan SMCR dan menjadi landasan dalam memahami proses komunikasi yang berlangsung secara linear namun menyeluruh.



Gambar 2. 1 Model Komunikasi Berlo

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004). Hlm. 131.

³² D. K. Berlo, *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1960).

1. *Source* (Sumber)

Dalam komunikasi, “sumber” merujuk pada pihak yang menginisiasi atau menyampaikan pesan, biasanya disebut sebagai komunikator. Meskipun umumnya diwakili oleh individu, sumber bisa pula berbentuk kelompok, organisasi, atau lembaga tertentu. Istilah lain yang sering digunakan adalah *source*, *sender*, atau *encoder*. Berlo menjelaskan bahwa efektivitas sumber dalam menyampaikan pesan sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yakni keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, struktur sosial, dan budaya lingkungan sekitar.³³

- a. Kemampuan komunikasi mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, hingga mendengarkan. Jika seorang pengirim pesan memiliki keterampilan ini dengan baik, maka pesan yang disampaikan pun lebih mudah diterima dan dipahami.³⁴
- b. Sikap yang dimiliki pengirim terhadap dirinya sendiri, audiens, dan lingkungannya juga dapat memengaruhi makna dan dampak pesan yang disampaikan.
- c. Pengetahuan di sini mengacu pada penguasaan materi atau topik pesan oleh komunikator. Semakin dalam pemahaman terhadap isi pesan, semakin besar kemungkinan pesan diterima dengan tepat oleh penerima.

³³ Supri Hardiansyah, *Komunikasi Community Public* (Bandar Lampung: Universitas Mitra Indonesia, 2024).

³⁴ Wijayani, “Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia.”

- d. Sistem sosial mencakup nilai, norma, kepercayaan, agama, dan kebiasaan dalam lingkungan masyarakat yang akan memengaruhi cara penyampaian pesan.
- e. Budaya sebagai bagian dari sistem sosial memberikan warna pada proses komunikasi. Latar belakang budaya yang berbeda dapat membentuk cara seseorang membentuk dan menafsirkan pesan.³⁵

2. *Message* (Pesan)

Pesan merupakan inti dari komunikasi, yaitu apa yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan bisa berisi informasi, hiburan, ajakan, atau bahkan propaganda. Penyampaiannya bisa dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media). Pesan dapat disusun secara verbal maupun nonverbal, dan untuk menyampaikan makna dengan lebih efektif, pesan dibangun dengan berbagai elemen penting.³⁶

- a. Isi (*content*) adalah materi utama dari pesan yang menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh komunikator.
- b. Elemen (*elements*) meliputi aspek-aspek nonverbal seperti intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan bahasa isyarat yang mendukung makna pesan.
- c. Perlakuan (*treatment*) merujuk pada cara pengirim membungkus pesan, tentang bagaimana pesan disampaikan akan memengaruhi

³⁵ Wijayani.

³⁶ Hardiansyah, *Komunikasi Community Public*.

reaksi penerima. Pengemasan yang terlalu rumit bisa mengganggu efektivitas komunikasi.

- d. Struktur (*structure*) adalah susunan pesan yang logis dan sistematis. Meskipun isinya baik, pesan dengan struktur yang lemah bisa membingungkan penerima.
- e. Kode (*code*) merupakan sistem simbol yang digunakan dalam komunikasi, misalnya bahasa lisan, tulisan, simbol visual, musik, atau bahasa tubuh. Kode yang tepat dapat meningkatkan kejelasan pesan, sementara kode yang ambigu bisa menyebabkan salah tafsir.³⁷

3. *Channel* (Saluran atau Media Komunikasi)

Saluran komunikasi adalah jalur atau medium yang digunakan untuk mengirimkan pesan dari pengirim ke penerima. Secara umum, saluran ini bisa berbentuk lisan, tulisan, atau media elektronik. Untuk komunikasi antarpribadi, salurannya bisa berupa panca indra atau alat seperti telepon. Sedangkan dalam komunikasi massa, media seperti surat kabar, televisi, dan internet digunakan untuk menjangkau khalayak luas. Internet menjadi media yang fleksibel karena mampu menjangkau komunikasi pribadi maupun publik.³⁸

- a. *Hearing*, yaitu pesan diterima melalui indera pendengaran, seperti saat mendengarkan radio atau percakapan langsung.
- b. *Seeing*, yaitu pesan diterima melalui penglihatan, contohnya menonton televisi atau membaca tulisan.

³⁷ Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia."

³⁸ Hardiansyah, *Komunikasi Community Public*.

- c. *Touching*, yaitu sentuhan fisik sebagai bentuk komunikasi, misalnya meraba untuk mengetahui tekstur atau suhu.
- d. *Smelling*, yaitu penciuman juga dapat berperan dalam menyampaikan pesan, seperti aroma masakan yang memberi tahu sedang ada aktivitas memasak.
- e. *Tasting*, yaitu melalui indera perasa, seseorang dapat menerima informasi, seperti saat mencicipi makanan untuk menilai kualitasnya.³⁹

4. *Receiver* (Penerima)

Penerima merupakan komponen akhir dalam proses komunikasi yang menjadi tujuan dari pesan yang disampaikan. Mereka dapat berupa individu, kelompok, komunitas, atau masyarakat umum. Efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh sejauh mana penerima memahami dan merespons pesan yang diterima.⁴⁰ Penerima memiliki sejumlah faktor yang sama dengan pengirim dalam memengaruhi proses komunikasi:

- a. Keterampilan komunikasi, merujuk pada kemampuan penerima dalam mendengar, membaca, dan mengolah informasi akan menentukan pemahaman terhadap pesan.
- b. Sikap, merujuk pada cara pandang dan respons penerima terhadap pengirim dan isi pesan akan memengaruhi efektivitas komunikasi.
- c. Pengetahuan, merujuk pada pemahaman penerima atas topik yang dibahas menjadi kunci penerimaan pesan secara tepat.

³⁹ Wijayani, "Aplikasi Model Komunikasi Berlo Dalam Komunikasi Pemasaran PT. Lion Wings Indonesia."

⁴⁰ Hardiansyah, *Komunikasi Community Public*.

- d. Sistem sosial, merujuk pada norma, hukum, kepercayaan, dan nilai dalam lingkungan penerima bisa memperkuat atau menghambat komunikasi.
- e. Budaya, merujuk pada perbedaan latar budaya bisa memperkaya atau justru menciptakan kesenjangan dalam interpretasi pesan.⁴¹

B. Proses Internalisasi Nilai

Istilah “internalisasi” berakar pada kata dasar yang ditambahkan akhiran -isasi, yang menunjukkan adanya sebuah proses. KBBI mendefinisikan internalisasi sebagai proses mendalami ajaran, nilai, atau doktrin, hingga menjadi diyakini dan terintegrasi dalam kesadaran, serta termanifestasi dalam tindakan atau perilaku individu. Dengan demikian, internalisasi dapat dipahami sebagai usaha menjadikan nilai-nilai tertentu bagian dari karakter atau kepribadian seseorang.⁴²

Chabib memandang bahwa internalisasi sebagai metode *education value* yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu dalam kepribadian individu. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Mulyana yang menyebut internalisasi sebagai proses menyerap nilai-nilai sehingga terjadi penyesuaian psikologis berupa keyakinan, sikap, atau aturan yang diterima oleh seseorang. Berdasarkan perspektif ini, internalisasi bertujuan menciptakan kesadaran yang

⁴¹ Reni A H. and Fauzi E P., *Buku Ajaran Komunikasi Kesehatan* (Jakarta: Kencana, 2019). Hlm. 78.

⁴² Duma Mayasari, “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur’an Di Madrasah Aliyah Tahfizhil Qur’an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara” (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019) hlm.77.

mendalam terhadap value yang diperoleh sehingga bisa diaplikasikan realitas kehidupan.⁴³

Nilai sendiri dapat dipahami sebagai sesuatu yang memiliki arti penting atau bermanfaat bagi kehidupan manusia. Abu Ahmadi dan Noor Salimi mendefinisikan nilai sebagai seperangkat keyakinan atau pandangan hidup yang memberikan karakteristik tertentu pada pola pikir, sikap, atau perasaan seseorang. Milton Rokeach dan James Bank menambahkan bahwa nilai adalah bentuk keyakinan yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dianggap layak atau menghindari hal-hal yang dianggap tidak pantas. Dari perspektif ini, nilai dapat dimaknai sebagai konsep-konsep penting yang memberikan identitas moral pada individu.⁴⁴

C. Pengertian *Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah*

Istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah* awalnya digunakan untuk merujuk pada kajian teologi yang berkaitan dengan aspek keimanan dan tauhid. Secara etimologis, istilah Aswaja terdiri atas tiga kata, yakni Ahlun yang berarti keluarga, kerabat, atau pengikut; As-Sunah yang dapat dimaknai sebagai jalan, metode, kebiasaan, atau segala sesuatu yang berasal dari perkataan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW; dan Al-Jamaah, yang mengacu pada kumpulan atau komunitas tertentu.⁴⁵ Dengan demikian, Aswaja adalah

⁴³ A Syathori, *Urgensi Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Lombok: Tengah: P4I, 2023) hlm.89.

⁴⁴ Fauzatul Jannah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Fim Ajari Aku Islam” (MADURA: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022) hlm.56.

⁴⁵ Suaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama’Ah An-Nahdliyah* (Unisa Pres (Jepara: Unisa Pres, 2019), hlm.69.

kelompok yang teguh dalam memegang ajaran berdasarkan al-Quran dan sunah, demi mendapatkan keselamatan dunia akhirat.

Menurut tokoh Nahdlatul Ulama seperti KH. Achmad Siddiq, Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) dipahami sebagai golongan dalam Islam yang konsisten mengikuti ajaran yang murni sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat beliau, tanpa adanya penyimpangan. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan At-Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW telah memberikan peringatan bahwa umat Islam kelak akan terpecah menjadi 73 kelompok, namun hanya satu yang akan selamat, yakni mereka yang teguh memegang ajaran beliau dan sahabat-sahabatnya, yaitu Ahlussunnah Wal Jamaah.⁴⁶

Istilah ini kemudian diformulasikan secara sistematis oleh dua tokoh teologi besar: Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Seiring berjalannya waktu, konsep Aswaja berkembang tak hanya dalam aspek akidah, tetapi juga merambah bidang hukum Islam (fikih) dan spiritualitas (tasawuf). Dalam konteks tasawuf, ajaran ini menekankan pentingnya membersihkan hati dari penyakit batin seperti iri hati dan kesombongan, serta mendorong penghayatan nilai-nilai luhur melalui kepatuhan terhadap Allah, Rasul-Nya, dan pemimpin yang sah. Dengan begitu, Aswaja menjadi fondasi pemikiran keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis dalam membentuk keimanan dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

⁴⁶ Hana, Mahmud, and Ridani, "Internalisasi Nilai Ahlussunnah Waljama'ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pondok Pesantren."

Sementara itu, istilah An-Nahdliyah merujuk pada identitas keorganisasian Nahdlatul Ulama (NU), yang secara etimologis berarti “kebangkitan” atau “kemajuan.” Dalam pengertian terminologis, NU merupakan gerakan sosial keagamaan yang tidak hanya mengusung nilai-nilai Islam, tetapi juga menyatu dengan kearifan lokal dan budaya masyarakat. Didirikan pada 16 Rajab 1344 H atau 31 Januari 1926 M, NU membawa misi menjaga, menyebarkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang berpijak pada paham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan bertakwa, sekaligus mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur. Sebagaimana tercantum dalam Qanun Asasi NU yang ditulis oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari, NU menegaskan pijakan akidah pada pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi, mengikuti mazhab Imam Syafi’i dalam aspek fikih, serta menjadikan tasawuf Sunni sebagaimana yang diajarkan oleh Imam al-Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali sebagai rujukan dalam spiritualitas keislaman.⁴⁷

D. Nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah

Nahdlatul Ulama (NU) berpedoman pada nilai-nilai Aswaja (*Ahlussunnah Wal-Jama’ah An-Nahdliyyah*), yang relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Pedoman ini mencakup prinsip-prinsip yang dirumuskan guna menciptakan masyarakat yang harmonis,

⁴⁷ A Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010). Hlm. 24.

moderat, dan seimbang. Secara umum, terdapat empat nilai utama yang menjadi landasan implementasi ajaran Aswaja.⁴⁸

a. *Tawasut* (Moderasi)

Secara bahasa, *tawasut* berarti bersikap di tengah atau moderat. Moderasi dalam Islam adalah bagian dari sifat umat Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 bahwa moderasi ini menempatkan umat Islam sebagai tolok ukur perilaku umat manusia lainnya, dengan menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama. Sikap *tawasut* mendorong umat Islam untuk tidak bersikap berlebihan (*ifrat*) atau terlalu longgar (*tafrith*) dalam menjalankan ajaran agama. Selain itu, moderasi tercermin juga dalam surat al-furqan ayat 67 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: “Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya”.⁴⁹ Dari penjelasan dua ayat yang dimaksud, dapat ditarik pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW adalah standar keteladanan utama bagi umat Islam, sedangkan umat Islam sendiri berperan sebagai penyeimbang dan panutan bagi seluruh umat manusia.⁵⁰ Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk menjadikan Rasulullah sebagai teladan, baik dalam hal keimanan, perbuatan yang mulia, cara berpikir yang

⁴⁸ Nur Cholid, *Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah* (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2021) hlm.77.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 365.

⁵⁰ Abdul Muchith Muzadi, *NU Dalam Perspektif Sejarah & Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2006).

seimbang, maupun sikap yang tidak berlebihan, baik dalam ibadah maupun dalam bersosial. Spirit moderasi yang diajarkan beliau menjadi fondasi dalam bersikap adil dan bijaksana di tengah kehidupan yang kompleks.

Pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari, juga menekankan pentingnya sikap moderat dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam hal akidah, cara berpikir, dan tindakan sehari-hari. Baginya, moderasi merupakan pilihan jalan tengah yang menghindari sikap ekstrem dari dua sisi yang berlawanan. Contohnya, dalam persoalan takdir dan kehendak bebas, beliau menawarkan posisi di antara paham Qadariyah yang menekankan kehendak manusia secara penuh dan Jabariyah yang percaya bahwa segalanya ditentukan Allah secara mutlak. Dalam ranah teologi, sikap moderat ini terlihat dari usaha memadukan pendekatan tekstual (naqli) dan rasional (aqli), sehingga menghasilkan pemahaman agama yang utuh dan tidak sempit.⁵¹

KH. Said Aqil Siraj memperluas makna tawasut sebagai metode dalam menetapkan hukum yang mengintegrasikan sumber-sumber agama dengan akal sehat. Menurutnya, sikap moderat tidak hanya berlaku dalam hal pengambilan hukum, tetapi juga dalam pola berpikir secara umum, yakni dengan mengharmonisasikan antara wahyu Ilahi dan logika manusia. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi kunci dalam meredam kecenderungan berpikir ekstrem, baik yang

⁵¹ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, Cetakan I (Surabaya: Khalista & LTNPBNU, 2010).

terlalu tekstual maupun terlalu liberal.⁵² Dalam konteks kehidupan sosial yang multikultural dan majemuk, sikap moderat inilah yang memungkinkan terciptanya harmoni, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai antar berbagai kelompok masyarakat.

b. *Tawazun* (Keseimbangan)

Secara harfiah, *tawazun* berarti keseimbangan atau bersikap proporsional, tidak condong ke satu sisi. Kata ini memiliki akar makna dari *al-mizan*, yang berarti alat penimbang. Dalam Surah Al-Hadid ayat 25, Allah SWT menyampaikan bahwa para rasul diutus dengan membawa bukti-bukti yang jelas, serta diturunkan bersama mereka kitab dan timbangan (keadilan) agar manusia dapat hidup dengan adil.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha perkasa”.⁵³

Ayat ini menunjukkan pentingnya nilai keseimbangan dalam kehidupan manusia. Islam sangat menekankan pentingnya sikap adil dan

⁵² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010). Hlm. 140.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Halim, 2013), hlm.541.

seimbang dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Tawazun bertujuan menciptakan stabilitas dan harmoni di tengah masyarakat. Misalnya, ketika terjadi perbedaan pandangan, solusi terbaik adalah mencari titik temu melalui diskusi dan musyawarah, bukan dengan konfrontasi atau kekerasan.⁵⁴ Pendekatan ini menjadi dasar bagi terciptanya kedamaian dan kemaslahatan bersama.

c. *I'tidal* (Keadilan)

Istilah *i'tidal* mengandung makna lurus dan tegak, tidak berpihak secara tidak adil kepada salah satu sisi. Kata ini berasal dari seruan *i'dilu* yang berarti “berlaku adillah.” Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah memerintahkan umat beriman agar menjadi saksi keadilan dan tidak membiarkan kebencian terhadap suatu kaum membuat mereka berlaku tidak adil. Keadilan harus ditegakkan sebagai bentuk ketakwaan.

Perintah serupa juga diulang dalam Surah An-Nahl ayat 90, yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan keadilan, kebaikan, dan membantu kerabat, serta melarang tindakan keji dan permusuhan.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan

⁵⁴ Muhammad Luthfi Efendi, “Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama’ah An-Nahdliyyah Dalam Penguatan Moderasi Beragama (Studi Kasus Di IPNU Kecamatan Balongpanggang Gresik)” (Malang, 2021).

keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.⁵⁵

Kedua ayat ini menegaskan bahwa nilai keadilan menjadi prinsip utama dalam ajaran Islam. Keadilan tidak hanya menyangkut aspek hukum, tetapi juga mencakup perlakuan terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang. Sikap i'tidal mencerminkan keseimbangan dalam berpikir dan bertindak secara objektif dan bijaksana.

d. *Tasamuh* (Toleransi)

Dalam pengertian bahasa, tasamuh berarti toleransi atau bersikap terbuka. Secara istilah, tasamuh mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai antarindividu, tanpa mengabaikan prinsip keyakinan masing-masing. Sikap ini sejatinya telah tertanam dalam diri manusia sejak dini, namun perlu ditumbuhkan dan diarahkan agar mampu berkembang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁶ Ketika diterapkan dalam kehidupan sosial, tasamuh menciptakan atmosfer yang harmonis, damai, dan saling pengertian, sejalan dengan visi Islam sebagai agama pembawa kedamaian. Hal ini ditegaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125, di mana Allah memerintahkan untuk mengajak orang lain ke jalan kebenaran dengan cara yang bijak dan penuh kelembutan.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui

⁵⁵ *Ibid.*, hlm.277

⁵⁶ Ibrahim, *Membangun Akidah Dan Akhlak* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002).

siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat”.⁵⁷

Penegasan sikap toleransi juga ditemukan dalam Surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.” Namun demikian, Islam tidak mengajarkan kompromi dalam hal akidah. Toleransi tidak berarti menyamakan semua keyakinan, melainkan tetap meyakini kebenaran agama sendiri sambil tetap menghormati keberadaan keyakinan orang lain.⁵⁸

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Halim, 2013), hlm.281

⁵⁸ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Manifesto Wacana Kiri: Membentuk Solidaritas Organik, Agitasi Dan Propaganda Wacana Kiri Untuk Kader Inti Ideologis* (Cilacap: KSP, LKSD, INSPHISOS, Revdem, PMII Jaringan Inti Ideologis, 2012).